

Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Kanisius Totogan

Dian Wicaksanti

Prodi PPG, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

Email: dianwicaksanti@gmail.com

Submit
24 Maret 2023

Review
27 Mei 2023

Publish
31 Mei 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk siswa kelas IV SD Kanisius Totogan. Jenis penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus dengan empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif sehingga dapat menggambarkan data tentang kemampuan berpikir kritis siswa berupa hasil tes evaluasi yang dilakukan diakhir pembelajaran. Dari hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan diperoleh data bahwa pada pra siklus ketuntasan belajar siswa hanya 14,8% dengan nilai rata-rata 57,4. Kemudian pada pelaksanaan siklus 1 ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 44,4% dengan nilai rata-rata 71,9. Selanjutnya pada pelaksanaan siklus 2 persentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 66,7% dengan nilai rata-rata 82,9. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Kanisius Totogan.

Kata kunci: *berpikir kritis, Problem Based Learning, pembelajaran*

Abstract

This study aims to improve student critical thinking skills by using the Problem Based Learning (PBL) learning model for fourth grade students at Kanisius Totogan Elementary School. This type of research uses Classroom Action Research which is carried out in two cycles with four stages, namely planning, action, observation, and reflection. The data analysis technique uses quantitative descriptive so that it can describe data about the value of student achievement in the form of evaluation test results carried out at the end of learning. From the results of the Classroom Action Research that had been carried out, it was found that in the pre-cycle the student completeness was only 14,8% with an average score of 57,4. Then in the implementation of cycle 1, the students' learning completeness increased to 44,4% with an average score of 71,9. Furthermore, in the implementation of cycle 2, the percentage of students' learning completeness increased to 66,7% with an average score of 82,9. Thus it can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve student critical thinking skills in fourth grade at Kanisius Totogan Elementary School.

Keywords: *critical thinking, Problem Based Learning, learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang tak terpisahkan dari upaya untuk membentuk dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu membina dan mengembangkan manusia agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berubah dan semakin kompetitif. Melalui pendidikan yang berkualitas manusia akan mampu menjawab berbagai tuntutan, menghadapi persaingan, serta dapat beradaptasi dengan lingkungan baik secara nasional maupun global. Hal ini sejalan dengan pendapat Wartono yang menyebutkan bahwa pendidikan saat ini bertujuan untuk menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan berkarakter (Ramadhani et al., 2021). Tujuan pendidikan dapat dicapai dengan melakukan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, inovatif, kreatif, dan mengembangkan ide dalam berpikir kritis dengan dibimbing oleh guru (Eskris, 2021). Dewasa ini keterampilan seperti membaca, menulis dan berhitung bukan satu-satunya keterampilan yang harus dimiliki siswa. Keterampilan baru yang dipersiapkan untuk menghadapi persaingan di era globalisasi sat ini adalah keterampilan 4C. Keterampilan tersebut diantaranya adalah kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (Nurbaya, 2021).

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang gencar menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajarannya. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dalam penerapannya memberikan keleluasaan dan memudahkan pendidik menerapkan pembelajaran yang lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, Kurikulum Merdeka lebih fokus dan menekankan pada penguatan karakter bagi peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan melalui dimensi-dimensi dari Profil Pelajar Pancasila yang ada dalam Kurikulum Merdeka. Salah satu dimensinya adalah bernalar kritis. Pelajar yang bernalar kritis merupakan pelajar yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif dan kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari dimensi bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan. Istilah dari dimensi bernalar kritis yang dimaksud tersebut memiliki kesamaan dengan istilah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang ada pada pembelajaran yang menerapkan HOTS (*High Order Thinking Skills*) atau sering disebut Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Menurut Unaenah berpikir kritis adalah keterampilan dalam berpikir dengan menggunakan proses menganalisis dan mengevaluasi suatu masalah sehingga menghasilkan keputusan yang tepat dalam memecahkan masalah (Nida Winarti et al., 2022). Berpikir kritis merupakan proses dimana segala pengetahuan dan keterampilan dikerahkan dalam memecahkan permasalahan yang muncul, mengambil keputusan, menganalisis semua asumsi yang muncul, dan melakukan investigasi atau penelitian berdasarkan data dan informasi yang telah didapat sehingga menghasilkan informasi atau simpulan yang diinginkan (Ariyana et al., 2018). Ennis menyatakan bahwa *critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do* (Bali, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas IV SD Kanisius Totogan, diperoleh data dan informasi bahwa kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa siswi kelas IV masih tergolong rendah. Menurut penuturan dari wali kelas IV siswa-siswi kelas IV apabila diberikan sebuah permasalahan masih belum terlihat mampu memberikan solusi dalam memecahkan permasalahan yang ada. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya pemberian soal pre-test pada masa pra siklus untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam berpikir kritis. Berdasarkan pada hasil dari soal pre-test yang diberikan, siswa-siswi kelas IV tergolong ke dalam kategori sangat tidak kritis. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa perlu untuk dikembangkan dan ditumbuhkan.

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran pada saat dilaksanakannya pembelajaran di sekolah. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang awal pembelajarannya menyajikan suatu permasalahan untuk memecahkan masalah yang ada agar dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa (Septiana & Kurniawan, 2018). Tujuannya yaitu mengubah pembelajaran dari *teacher center* menjadi *student center*, guru hanya sebagai pengarah dan fasilitator. *Problem based learning* (PBL) melibatkan peserta didik memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan memecahkan masalah (Suryani, 2018). PBL menjadi model pembelajaran yang menerapkan masalah dalam dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk berlatih berpikir kritis dan mendapatkan keterampilan memecahkan masalah. Model PBL juga dapat menjadi wahana tumbuh kembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik (Dewi & Wardani, 2021). Proses belajar akan semakin bermakna dan semakin luas ketika siswa dihadapkan pada situasi dimana konsep diterapkan (Utami, 2019).

Menurut Norman & Schmidt tujuan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/ nyata, pengintegrasian konsep HOTS, keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan (Ariyana et al., 2018). Selain itu menurut Kosasih, tujuan model PBL bukan pada penguasaan pengetahuan peserta didik seluas-luasnya akan tetapi peserta didik akan mampu berpikir kritis dan memiliki kemampuan pemecahan masalah serta sekaligus mengembangkan kemampuan mereka untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri (Febrita, 2020). Menurut Lestariningsih, *Problem Based Learning* memiliki kelebihan yang

meliputi: 1) pemecahan masalah merupakan teknik yang baik untuk memahami pembelajaran, 2) dapat menstimulus serta memberi kepuasan menemukan pengetahuan lain bagi siswa, 3) membantu siswa mengembangkan dan mempertanggungjawabkan pembelajaran yang dilakukan, 4) pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, 5) mendorong siswa berpikir kritis dengan menyesuaikan pengetahuan baru yang didapatkannya, dan 6) memberi kesempatan siswa mengalami secara langsung pengetahuan atau permasalahan yang mereka dapati di dunia nyata (Ati & Setiawan, 2020).

Problem Based Learning (PBL) melibatkan anak untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga dapat dipelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus anak memiliki keterampilan memecahkan masalah. Menurut Fathurrohman, langkah-langkah PBL terdiri dari lima tahapan. Tahap 1 mengorganisasikan siswa terhadap masalah. Tahap 2 mengorganisasikan siswa untuk belajar. Tahap 3 membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Tahap 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Terakhir, tahap 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Cahyani et al., 2021). Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* diharapkan dalam penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV SD Kanisius Totogan.

METODE

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan yang aplikasinya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan maksud memperbaiki proses belajar mengajar, dengan tujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki praktek pembelajaran menjadi lebih efektif (Farhana et al., 2019). Penelitian tindakan kelas yang diterapkan menggunakan model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Taggart. Pada model ini terdapat empat komponen dari setiap siklusnya yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Cahyadi, 2014).

Tahapan perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau mengubah perilaku/ sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan yang diangkat. Pada tahap ini, setelah peneliti menemukan permasalahan yang terjadi, hal yang dilakukan adalah menyusun perangkat pembelajaran yang akan diterapkan sebagai solusi dari permasalahan yang ditemukan. Tahapan tindakan yaitu peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Pada tahapan observasi dilaksanakan pengamatan oleh peneliti terhadap hasil atau dampak dari tindakan yang dikenakan terhadap siswa. Kegiatan observasi ini dilakukan dengan bantuan guru dan rekan sejawat untuk mencatat dan mengamati kegiatan siswa saat pembelajaran. Tahap terakhir adalah refleksi. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, dan interpretasi terhadap informasi yang diperoleh saat tindakan. Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Setiap informasi yang terkumpul dipelajari keterkaitannya serta kaitannya dengan teori atau hasil penelitian yang sudah ada dan relevan. Melalui refleksi mendalam dapat ditarik kesimpulan yang akurat. Refleksi merupakan bagian penting dari PTK sebab refleksi digunakan untuk memahami proses dan hasil yang terjadi berupa perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan (Juanda, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kanisius Totogan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Subjek dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini yaitu siswa kelas IV SD Kanisius Totogan yang berjumlah 27 siswa. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes dilakukan melalui tes formatif dengan memberikan soal tes evaluasi yang dikerjakan oleh peserta didik diakhir pembelajaran setiap siklus untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sedangkan teknik non tes dilakukan dengan cara wawancara kepada guru wali kelas, dokumen nilai peserta didik, dan observasi terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklusnya.

Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa pada penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Data tes kemampuan berpikir kritis siswa dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Hasyda & Arifin, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, peneliti melakukan wawancara kepada guru wali kelas IV SD Kanisius Totogan untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh data berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Kanisius Totogan sebagai berikut.

Tabel 1.
Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa Pra Siklus

No.	Kategori	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tidak Tuntas	< 75	23	85,2%
2	Tuntas	≥ 75	4	14,8%
3	Nilai Rata-rata	57,4		

Berdasarkan data pada tabel 2 diperoleh informasi bahwa siswa yang memiliki nilai diatas KKM atau dikatakan tuntas berdasarkan dan dapat dikatakan telah memiliki kemampuan berpikir kritis ada 14,8% yang mana dikategorikan sangat tidak kritis.

Siklus 1

Pelaksanaan siklus I diawali dengan melakukan persiapan, yaitu menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), menyusun bahan ajar dari berbagai sumber belajar, membuat media pembelajaran digital, LKPD, dan soal tes evaluasi kemampuan berpikir kritis.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, diawali dengan memberikan peserta didik sebuah permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari tentang "Sikap Kepahlawanan". Peserta didik kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok diskusi. Guru membimbing kelompok dalam berdiskusi untuk menganalisis dan menyelesaikan topik permasalahan. Peserta didik dipersilahkan untuk melihat dan memahami video pembelajaran yang sudah dibuat. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara bergantian. Pada fase terakhir guru mengajak peserta didik untuk bersama-sama menganalisa dan mengevaluasi hasil pekerjaan yang telah dipresentasikan setiap kelompok.

Pada tahap observasi, penelitian bersama guru pamong melakukan pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dengan benar sesuai dengan sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), mengamati keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Kemudian di akhir kegiatan pembelajaran guru memberikan soal tes evaluasi untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran. Dari hasil pelaksanaan tindakan siklus 1 diperoleh data kemampuan berpikir kritis siswa sebagai berikut:

Tabel 2.
Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa Siklus I

No.	Kategori	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tidak Tuntas	< 75	15	55,6 %
2	Tuntas	≥ 75	12	44,4 %
3	Nilai Rata-rata	71,9		

Berdasarkan data **Tabel 3.** diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu 44,4% telah mencapai KKM dari sebelumnya 14,8% atau terjadi kenaikan

sebesar 29,6%. Persentase kemampuan berpikir kritis 44,4% yang dicapai pada siklus I ini dikategorikan cukup kritis, oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan persiapan dengan tahapan yang hampir sama seperti pada siklus I, yaitu yaitu menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), bahan ajar, media pembelajaran konkret dan digital, LKPD, dan soal evaluasi, serta melakukan perbaikan yang didasarkan pada hasil refleksi siklus I dengan guru pamong.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, diawali dengan meminta salah satu peserta didik untuk menceritakan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang pernah dialami. Peserta didik lalu dibagi menjadi beberapa kelompok dan diberikan LKPD untuk didiskusikan bersama dengan kelompok. Setelah berdiskusi, peserta didik secara berkelompok diminta untuk mempresentasikan di depan kelas secara bergantian. Fase terakhir peserta didik bersama guru menganalisa dan mengevaluasi hasil pekerjaan setiap kelompok yang telah dipresentasikan.

Pada tahap observasi siklus II ini kurang lebih juga sama dengan tahapan siklus I, guru pamong melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dengan benar sesuai dengan sintak *Problem Based Learning* (PBL), mengamati keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Kemudian di akhir kegiatan pembelajaran guru memberikan soal tes evaluasi untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran. Dari hasil pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh data kemampuan berpikir kritis siswa sebagai berikut:

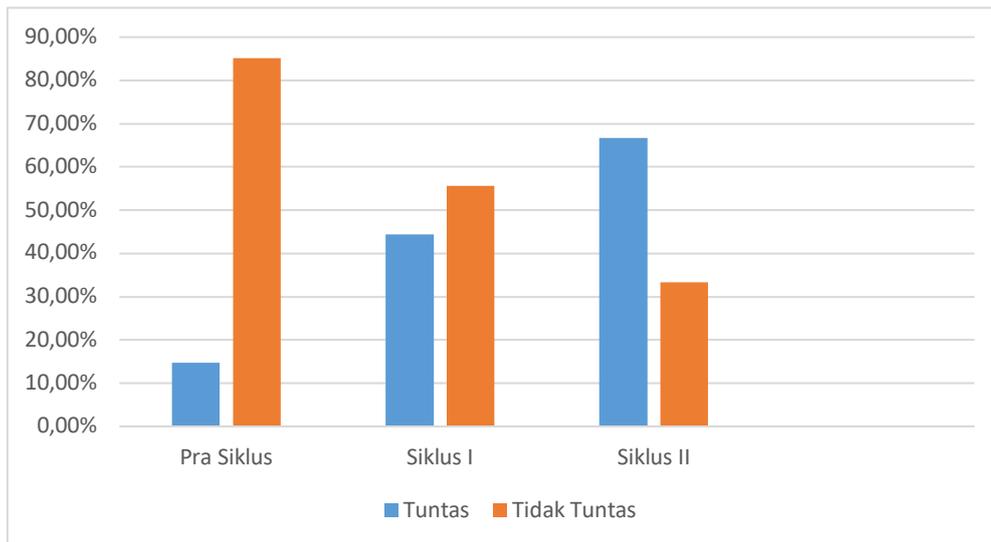
Tabel 3.
Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa Siklus II

No.	Kategori	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tidak Tuntas	< 75	9	33,3 %
2	Tuntas	≥ 75	18	66,7 %
3	Nilai Rata-rata	82,9		

Berdasarkan data **Tabel 4.** diketahui bahwa hasil pelaksanaan tindakan siklus II terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu 66,7%. Persentase ini menunjukkan peningkatan dari siklus 1 sebelumnya 44,4% atau terjadi kenaikan sebesar 22,3%. Pada siklus II ini persentase yang dicapai telah menunjukkan predikat kemampuan berpikir kritis siswa masuk dalam kategori kritis. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian sampai pada siklus II saja. Berikut merupakan rekapitulasi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari pra siklus hingga siklus II.

Tabel 4.
Rekapitulasi kemampuan berpikir kritis siswa

No.	Tindakan	Persentase		Nilai Rata-rata	Kategori
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1	Pra Siklus	14,8%	85,2%	57,4	Sangat Tidak Kritis
2	Siklus I	44,4%	55,6%	71,9	Cukup Kritis
3	Siklus II	66,7%	33,3%	82,9	Kritis



Gambar 1. Grafik Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan pada Tabel 5. dan Gambar 1. terlihat bahwa terjadi kenaikan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Pada pra siklus persentase ketuntasan belajar peserta didik hanya 14,8% dengan nilai rata-rata 57,4 dan ada pada kategori sangat tidak kritis. Setelah menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* pada siklus I ketuntasan belajar peserta didik meningkat menjadi 44,4% dengan nilai rata-rata 71,9 dan ada pada kategori cukup kritis. Selanjutnya pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik meningkat menjadi 66,7% dari siklus sebelumnya dengan nilai rata-rata 82,9 dan sudah ada pada kategori kritis.

Hasil penelitian ini juga dapat memperkuat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* memberikan peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya siswa juga menjadi lebih aktif dan antusias mengemukakan pendapat individu maupun kelompok. Selain itu, siswa juga bisa bertukar pikiran dengan temannya (Maulida et al., 2020). Menurut Asriningtyas dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal yang dibuktikan dengan adanya peningkatan dari nilai awal hingga nilai akhir siswa pada setiap siklusnya (Asriningtyas et al., 2018). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa (Nurkhasanah et al., 2019). Selain itu, Utami juga menyatakan bahwa model PBL berbantuan media audio visual juga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Sasmita & Harjono, 2021). Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dibuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK), peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari setiap siklus. Pada saat pra siklus tingkat ketuntasan belajar siswa sebesar 14,8% dengan nilai rata-rata 57,4. Kemudian setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I dengan menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)*, persentase ketuntasan belajar peserta didik meningkat menjadi 44,4% dengan nilai rata-rata 71,9. Selanjutnya pada pelaksanaan siklus II persentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 66,7% dengan nilai rata-rata 82,9. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV SD Kanisius Totogan.

SARAN

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu referensi untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis, berkolaborasi dalam diskusi kelompok, berlatih mengkomunikasikan ide dan pendapatnya, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Rusmawan, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) mahasiswa PPG Prajabatan SD Kanisius Totogan dan Ibu Kensi Jati Hananingrum, S.Pd. selaku Guru Pamong SD Kanisius Totogan, yang telah memberikan bimbingan dan pendampingan hingga selesainya penyusunan artikel jurnal ini. Tak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih terkhusus kepada wali kelas IV SD Kanisius Totogan yaitu Ibu Emmanda Sekar Yumita, S.Pd dan siswa-siswi kelas IV, segenap Bapak dan Ibu Guru SD Kanisius Totogan, serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah berpartisipasi dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan artikel jurnal ini. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan sumber daya dan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Kemdikbud.
- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas 4 SD. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 5(1), 23–32.
- Ati, T. P., & Setiawan, Y. (2020). Efektivitas Problem Based Learning-Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 294–303. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.209>
- Bali, A. (2019). *Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berorientasi STEM terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Literasi Sains Siswa Kelas V SD di Gugus I Gusti Ketut Pudja*. 2.
- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoru, A. (2021). Peningkatan sikap kedisiplinan dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran problem based learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919–927.
- Dewi, W. A. F., & Wardani, K. W. (2021). Metaanalisis Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Dan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1241–1251.
- Eskris, Y. (2021). Meta Analisis Pengaruh Model Discovery Learning dan Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta didik Kelas V SD. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 43–52.
- Farhana, H., Awiria, & Muttaqien, N. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Harapan Cerdas.
- Febrita, I. (2020). *Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu terhadap Berfikir Kritis Siswa di Kelas IV SD*. 4.
- Hasyda, S., & Arifin, A. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 62–69. <https://doi.org/10.24903/pm.v5i1.461>
- Juanda, A. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Deepublish.
- Maulida, Y. N., Eka, K. I., & Wiarsih, C. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Kerjasama di Sekolah Dasar. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 4(1), 16–21. <https://doi.org/10.30743/mkd.v4i1.1521>
- Mu'alimin, & Cahyadi, R. A. H. C. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Ganding Pustaka.

- Nida Winarti, Maula, L. H., Amalia, A. R., Pratiwi, N. L. A., & Nandang. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 552–563. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2419>
- Nurbaya, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penyelesaian Masalah Melalui Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Tematik Bermuatan Matematika Kelas VI SDN 19 Cakranegara. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1.
- Nurkhasanah, D., Wahyudi, W., & Indarini, E. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD. *Satya Widya*, 35(1), 33–41. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i1.p33-41>
- Ramadhani, S. P., Ms, Z., & Fahrurrozi, F. (2021). Analisis Kebutuhan Desain Pengembangan Model IPA Berbasis Project Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1819–1824. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1047>
- Sasmita, R. S., & Harjono, N. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Posing dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3472–3481. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1313>
- Septiana, T. S., & Kurniawan, M. R. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 pada Mata Pelajaran PKn di SD Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/ 2017. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 94. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.74>
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). *Buku Model Problem Based Learning Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*. Deepublish.
- Utami, N. B. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dan Berfikir Kritis Siswa Kelas 4 SD. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 8(1). <https://doi.org/10.24235/eduma.v8i1.4423>